

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPUASAN  
PERNIKAHAN PADA SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Untuk Memenuhi Sebagian dan Syarat-Syarat Guna  
Mencapai Derajat Serjana Strata Satu Psikologi**



**OLEH:**

**RIVA BUDI ASTUTI**  
**168110096**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA  
SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**

**RIVA BUDI ASTUTI**

**168110096**

**Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal**

**31 Agustus 2020**

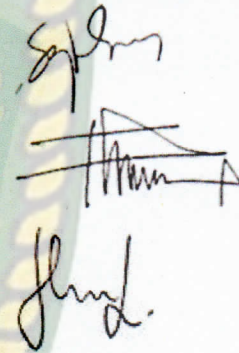
**DEWAN PENGUJI**

Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dr. Fikri, S.Psi., M.Si

Leni Armayati, S.Psi, M.Si

**TANDA TANGAN**



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi**

**Pekanbaru, 16 September 2020**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riva Budi Astuti

NPM : 168110096

Judul Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan  
Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 31 Agustus 2020

Yang menyatakan,



**Riva Budi Astuti**

168110096

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riva Budi Astuti

NPM : 168110096

Judul Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan  
Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 2020

Yang menyatakan,

**Riva Budi Astuti**

**168110096**

## PERSEMBAHAN

*BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*

*ATAS IZIN ALLAH SWT*

skripsi ini adalah persembahan kecil untuk kedua orang tua. Ketika dunia menutup pintunya padaku, ayah dan ibu membuka lengannya untukku. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untukku, mereka berdua membuka hati untukku. Terimakasih karena selalu ada untukku. Semoga persembahan kecil ini bisa membanggakan kalian.

Dan...

Skripsi ini saya persembahkan juga untuk yang selalu bertanya:

“kapan skripsimu selesai?”

Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus dengan *IPK Cumlaude*.

Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

## MOTTO

Terasa sulit ketika aku merasa harus melakukan sesuatu.

Tetapi, menjadi mudah ketika aku menginginkannya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirohmanirohim.....*

*Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh....*

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk memperoleh syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah **“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja”**.

Dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi., S.H.,M.C.,L selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Fikri,S.Psi.,M.Si selaku wakil dekan I.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II.
5. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi.,MA selaku wakil dekan III.
6. Ibu Juliarni Siregar, S.Psi.,M.Psi., Psikolog selaku ketua program studi fakultas psikologi universitas islam riau.
7. Bapak Sigit Nugroho, S,Th.I, M.Psi., Psi selaku pembimbing saya, terima kasih bapak atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih untuk kedua orang tua saya. Terimakasih Ibu, ayah untuk semuanya, terima kasih untuk kasih sayangnya, cintanya, doanya, uang jajannya, motivasi, semangat, pendidikan akhlak dan banyak kesabaran yang selalu iva dapat belajar dari ayah ibu dalam mendidik iva dari kecil hingga saat ini.
11. Terima kasih untuk keluarga besarku, yang telah mendukung aku hingga skripsi ini selesai.
12. Terima kasih khususnya untuk sahabatku Yossie yang selalu nyemangatin aku dengan kata-kata pedesnya dan sukses selalu bikin



aku termotivasi karena pencapaiannya yang selalu jauh lebih unggul dari aku, buat sahabatku Riri yang selalu nemenin aku bolak balik bimbingan, tolong stop segala macam drama tentang kemageranmu dan semangat dalam menyelesaikan skripsi, pokoknya kalian berdua yang selalu jadi penyemangatku di dalam segala suasana hati.

13. Dan terima kasih juga teman-teman seperjuang diluar atau didalam kampus, khususnya Kare, Depi, Ica, Indah, terima kasih sudah menjadi temanku sampai dipengujung perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 13 Oktober 2020

Riva Budi Astuti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Kepuasan Pernikahan .....	11
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan .....	11
2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan .....	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan .....	19
B. Kematangan Emosi.....	22
1. Pengertian Kematangan Emosi .....	22

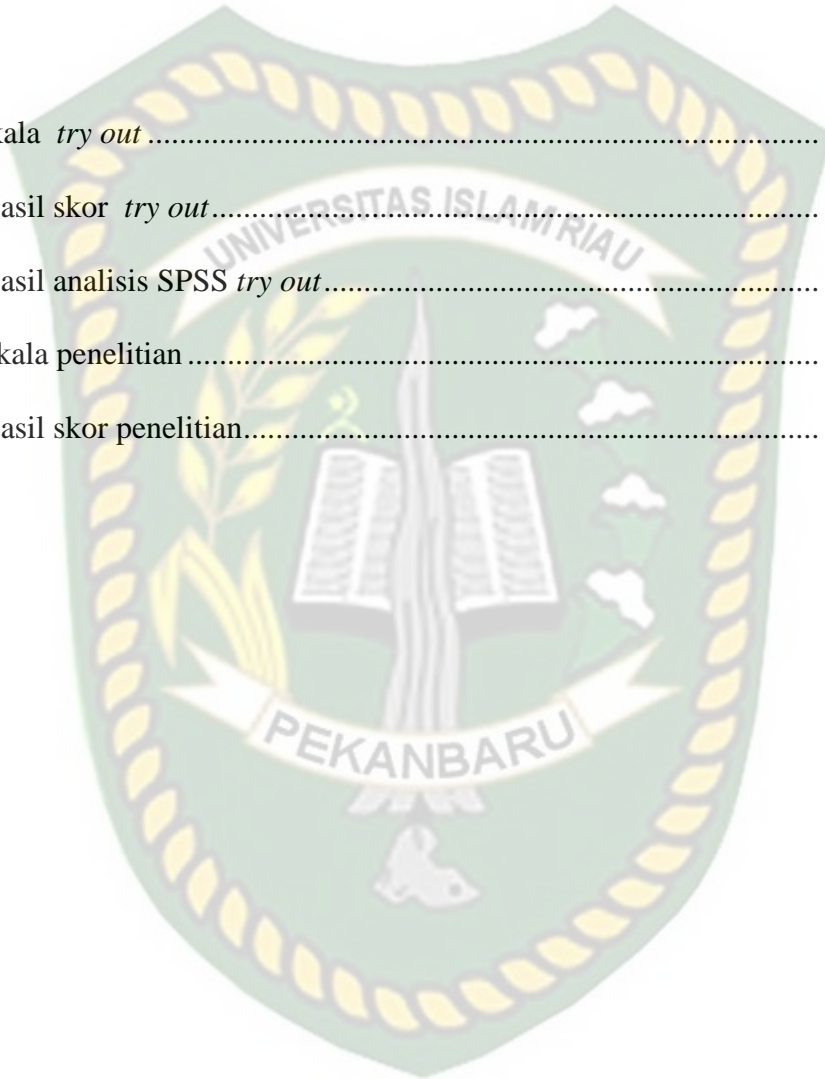
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....	24
C. Pengaruh Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan .....	27
D. Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Validitas dan Reabilitas Penelitian .....	40
F. Metode Analisis Data.....	41
G. Uji hipotesis .....	42
H. Prosedur Penelitian.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pelaksanaan penelitian .....	49
B. Hasil analisis data.....	50
1. Hasil uji deskriptif.....	50
2. Uji asumsi.....	53
C. Pembahasan .....	56
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

## DAFTAR TABEL

1.1. Blue print kepuasan pernikahan sebelum <i>try out</i> .....	36
1.2. Blue print kematangan emosi sebelum <i>try out</i> .....	39
2.1 Blue print kepuasan pernikahan setelah <i>try out</i> .....	45
2.2 Blue Print kematangan emosi setelah <i>try out</i> .....	48
3.1 Deskripsi data penelitian .....	50
3.1 Skor kepuasan pernikahan .....	52
3.3 Skor kematangan emosi .....	52
3.4. Hasil uji asumsi normalitas .....	54
3.5 .Hasil uji Linearitas .....	54
3.6. Hasil Uji Korelasi .....	56
3.7. Hasil Uji R-Squared .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1. Skala *try out* .....
- 1.2. Hasil skor *try out* .....
- 2.1 Hasil analisis SPSS *try out* .....
- 2.2. Skala penelitian .....
- 3.1. Hasil skor penelitian .....



**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPUASAN  
PERNIKAHAN PADA SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA**

**RIVA BUDI ASTUTI  
168110096**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Kepuasan pernikahan tidak hanya ditandai oleh orang yang menjalin relasi pernikahan tetapi dari sejauh mana pasangan suami istri dapat merasakan keharmonisan rumah tangga dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis. Kepuasan pernikahan dapat timbul oleh kematangan emosi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Subjek penelitian ini adalah suami yang memiliki istri bekerja sebanyak 100 subjek. Teknik pengambilan subjek yang digunakan yaitu secara *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi pearson produk moment. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai korelasi positif yaitu 0,303\*\* dengan nilai  $\text{sig}=0,002$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri bekerja. Kematangan emosi memberikan kontribusi sebesar 9,2% terhadap kepuasan pernikahan. Selebihnya sebesar 90,2% dipengaruhi oleh faktor lain, Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja, begitu juga sebaliknya.

**Kata kunci: Kematangan Emosi, Kepuasan Pernikahan.**

***RELATIONSHIP OF EMOTIONAL MATURITY WITH MARRIAGE  
SATISFACTION IN HUSBANDS WHO HAVE A WORKING WIFE***

**RIVA BUDI ASTUTI  
168110096**

***FACULTY OF PSYCHOLOGY  
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY***

***ABSTRACT***

*Marriage satisfaction is not only marked by the person who is in a marriage relationship, but from how far the couple can feel the harmony of the household by meeting their physical, emotional and psychological needs. Marriage satisfaction can arise from high emotional maturity. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and marital satisfaction with husbands who have working wives. The subject of this research is the husband who has a wife working as many as 100 subjects. The subject taking technique used is purposive sampling. Measuring instruments used are emotional maturity scale and marriage satisfaction. The analysis used in this study is Pearson product moment correlation. The results of statistical analysis show the value of with  $corelasi = 0.303^{**}$ ,  $sig = 0.002$  ( $p < 0.05$ ), meaning that there is a significant relationship between emotional maturity and marriage satisfaction of a husband who has a working wife. Emotional maturity contributed 9.2% to marital satisfaction. The rest 90.2% is influenced by other factors, the higher the emotional maturity, the higher the satisfaction of marriage to a husband who has a working wife, and vice versa.*

***Keywords: Emotional Maturity, Marriage Satisfaction.***

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Atau dapat dikatakan juga bahwa pernikahan merupakan sebuah upacara pengikatan janji.

Nikah yang sacral yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan untuk meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan ini memiliki berbagai ragam dan variasi menurut suatu tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Menikah pada dasarnya merupakan salah satu fitrah manusia sebagaimana Tuhan telah menetapkan manusia menjadi berpasang-pasangan. Secara umum, pernikahan sendiri di definisikan sebagai ikatan jangka panjang yang memiliki kekuatan sosial dan melibatkan kerja sama ekonomi, sosial, dan reproduksi antar pasangan (Regan, 2011). Pernikahan biasa di artikan sebagai penyatuan dua keluarga dan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih intim dalam berbagi hubungan (Olson & Defrain, 2014).

Kesuksesan dalam sebuah pernikahan dapat dilihat berdasarkan sejauh mana pasangan suami istri dapat dalam merasakan kepuasan dalam pernikahan, dengan saling memahami satu sama lain, dan juga dapat sama-sama memenuhi



kebutuhan fisik, biologis, dan psikis dari pasangannya. Setiap pasangan suami istri tentunya mengharapkan pernikahan yang dapat berjalan normal dengan tenang dan bahagia lahir batin, serta memiliki keturunan. Berbicara mengenai kepuasan dalam sebuah pernikahan, bukan hanya dilihat dari sebatas memiliki teman hidup yang menyenangkan untuk hidup bersama, tetapi juga berbagi minat, hobby, mimpi dan tujuan hidup yang sama. Kepuasan pernikahan merupakan suatu hal yang dicari dan diharapkan oleh pasangan yang telah menikah, karena kepuasan itu sendiri dapat membuat suksesnya atau bahagianya suatu hubungan pernikahan (Na'imah, 2014).

Menurut Walgito (2004) kepuasan pernikahan tidak hanya ditandai oleh orang yang menjalin relasi pernikahan tetapi dari sejauh mana pasangan suami istri dapat merasakan kepuasan pernikahan dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis.

Manusia akan mengalami perkembangan dalam masa hidupnya, salah satu dari tahapan perkembangan tersebut membutuhkan usaha lebih karena untuk menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan baru adalah tahapan awal yang dimulai dari usia 18-40 tahun, karena pada masa ini individu diharapkan memiliki peran yang baru (Hurlock, 1991).

Kepuasan pernikahan seseorang memiliki sifat berbeda sesuai dengan penilaiannya terhadap situasi pernikahan yang dipersepsikan menurut tolak ukur masing-masing pasangan. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa keberhasilan dalam suatu pernikahan ditentukan pada kebahagiaan dari pribadi individu. Tidak sedikit dijumpai adanya ketidak harmonisan di dalam hubungan pernikahan, baik

yang baru menikah bahkan yang sudah bertahun-tahun menikah (Sadarjoen, 2005).

Setiap pasangan yang telah menikah umumnya mengharapkan dan menginginkan pernikahan yang membahagiakan dan memuaskan. Namun ironisnya, tidak semua pasangan merasakan kebahagiaan dan juga kepuasan pernikahan terhadap pernikahannya. Seperti saat ini terlihat jelas banyaknya fenomena perceraian yang terjadi di masyarakat menjadi permasalahan sendiri dalam hubungan pernikahan. Salah satu problem terjadinya sebuah perceraian karena adanya perbedaan cara pandang maupun pola fikir antara kedua pasangan dan mungkin saja kurangnya rasa pengertian yang mendalam, sehingga tujuan dari pernikahan tersebut tidak tercapai sehingga tidak menimbulkan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui laporan tahunan Pengadilan Agama Pekanbaru tahun 2017, Jumlah perkara yang diterima pada tahun 2017 adalah 1.956 perkara dan sisa perkara tahun 2016 berjumlah 278 perkara, dengan demikian jumlah perkara seluruhnya pada tahun 2017 adalah 2.234 perkara dan dari jumlah tersebut 1.921 perkara diantaranya diputus, sedangkan 313 perkara menjadi sisa pada tahun 2017. Dari 1.956 perkara yang masuk perkara terbanyak lebih dominan pada perkara Cerai gugat (1.313 perkara) dan Cerai talak (477 perkara). Pada tahun 2018 Pengadilan Agama Pekanbaru telah menangani perkara sebanyak 2.414 yang terdiri dari perkara yang diterima tahun 2018 sebanyak 2.101 dan sisa perkara tahun 2017 sebanyak 313 perkara. Dari seluruh perkara tersebut telah diputus sebanyak 2.104 perkara, dan yang

diputus tepat waktu (kurang dari lima bulan) sebanyak 1.999 perkara. Dan lagi lagi perkara terbanyak yang masuk yaitu perkara cerai gugat (1.419 perkara) dan cerai talak (494 perkara), dapat disimpulkan bahwa tingkat perkara cerai gugat dan cerai talak semakin meningkat dari tahun sebelumnya.

Fenomena dilapangan yang penulis temui dengan melakukan wawancara pada tanggal 20 Januari 2020, mengatakan bahwa menurut subjek, beliau merasa bangga terhadap istrinya yang mandiri karena bekerja, bisa membantu perekonomian keluarga. Namun, disamping itu subjek mengatakan sering terjadi perkelahian antara subjek dengan istri yang disebabkan oleh cara mengurus rumah dan mengurus anak. Karena istrinya tersebut sering lembur dalam bekerja. Sehingga subjek meminta istrinya untuk berhenti bekerja.

Fenomena selanjutnya penulis temui dilapangan yaitu dengan melakukan wawancara juga pada tanggal 22 Januari 2020 yaitu subjek mengatakan bahwa beliau tidak merasa bahagia dengan pernikahannya disebabkan oleh beliau merasa istrinya yang berkuasa dirumah karena gaji yang didapatkan istrinya jauh lebih besar dibandingkan gaji beliau yang membuat subjek merasa harga dirinya hilang dimata istrinya.

Pasangan yang telah menikah memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda, salah satu kewajiban suami ialah menafkahi istri, baik itu nafkah lahir seperti makan dan minum, biaya atau uang belanja dan lainnya, disamping itu juga, suami juga harus memberikan nafkah batin, seperti memberikan hubungan seksual yang baik, maupun hubungan psikologis dalam rumah tangganya. Seorang istri juga memiliki kewajiban yang harus di lakukannya,

seperti taat dan patuh kepada suaminya terhadap segala apa saja yang diperintahkan suami selagi itu baik dalam agama.

Fenomena diatas didukung oleh penelitian terdahulu yaitu menurut Vonika dan Munthe (2018) mengatakan bahwa menjadi istri yang bekerja bukanlah pekerjaan yang mudah banyaknya persoalan yang dialami oleh wanita yang bekerja seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya dan ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan rumit semakin berkembang dalam kehidupan rumah tangga. Menjadi istri yang bekerja haruslah siap menerima kenyataan seperti, jumlah jam kerja penuh waktu membuat waktu yang dimiliki istri banyak dihabiskan untuk bekerja. Istri merasa kelelahan saat berada di rumah dan rentan terhadap munculnya emosi negatif dan juga istri bekerja akan mengalami konflik emosional yang berupa perasaan bersalah, stress, kelelahan, juga ketidak berdayaan, kecemasan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Wanita yang bekerja lebih memiliki kematangan emosi namun tidak bahagia dalam rumah tangganya.

Menurut Mappiare (1983) pasangan yang memiliki kematangan emosi akan dapat dalam membina hubungan akrab, mengembangkan penyesuaian diri, mencegah dan juga mampu memecahkan konflik rumah tangga sehingga hidup keluarga orang dewasa yang bersangkutan dapat kokoh dan langgeng. Lebih tinggi tingkat kematangan emosi yang dicapai seseorang semakin besar pula kemungkinan kokoh dan juga langgengnya hidup perkawinan mereka (dalam Widuri, 2014).

Menurut Vonika dan Munthe (2018) mengatakan bahwa menjadi istri yang bekerja bukanlah pekerjaan yang mudah banyak persoalan yang dialami oleh wanita yang bekerja seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya dan ada juga yang merasa suatu kesulitan hingga akhirnya persoalan rumit semakin berkembang dalam kehidupan rumah tangga. Menjadi istri yang bekerja harus siap menerima kenyataan seperti, jumlah jam kerja penuh waktu membuat waktu yang dimiliki istri banyak dihabiskan untuk bekerja. Istri merasa kelelahan saat berada di rumah dan rentan terhadap munculnya emosi negatif dan juga istri yang bekerja akan mengalami konflik emosional yang berupa perasaan bersalah, stress, kelelahan, ketidakberdayaan, kecemasan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Wanita yang bekerja lebih memiliki kematangan emosi namun tidak bahagia dalam rumah tangganya.

Menurut Nurhikmah, dkk (2018) mengatakan bahwa seluruh suami sebagai subje merasa kurang puas dengan keintiman fisik pernikahannya, akan tetapi suami yang memiliki istri yang bekerja akan merasa puas dengan pernikahannya jika mampu menciptakan keterbukaan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, dapat menciptakan kepuasan pada faktor kongruensi, komitmen dan keyakinan dalam beragama. Menurut penelitian ini semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi kematangan emosi pada suami yang memiliki istri yang bekerja, begitu juga sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin rendah pula kematangan emosi pada suami yang memiliki istri yang bekerja.

Menurut penelitian Handayani (2016) mengatakan bahwa peran seorang istri tidak bisa dipungkiri apabila akhir-akhir ini banyak wanita yang memiliki kiprah sebagai wanita karir. Wanita yang telah menikah menyadari bahwa norma masyarakat lebih menganggap isteri sebagai pendamping suami semata sehingga wanita memiliki kecenderungan lebih mengalah, mengikuti dan juga menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan kebiasaan suami. Pergaulan dan kontak sosial mereka juga menjadi lebih terbatas dibanding sebelum menikah. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi keharmonisan dalam hubungan keluarga dan pada gilirannya bisa berdampak pada kepuasan perkawinan.

Walgito (2004) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia). Olson & Defrain (2014) menyebutkan pernikahan juga merupakan suatu komitmen emosional antara dua orang yang diakui secara hukum untuk saling berbagi keintiman, perasaan dan hubungan seksual, berbagi tugas serta sumber ekonomi. Dengan demikian, dalam hubungan pernikahan memerlukan ataupun membutuhkan adanya suatu kelarasan yang sejalan antara suami dan istri dalam membangun visi dan misi agar dapat mencapai tujuan pernikahan. Namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat bahwa setiap pasangan suami istri pasti memiliki suatu perbedaan dalam memberikan pandangannya.

Emosi yang matang dapat menjadikan seorang individu lebih dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaannya. Menurut Adhim (dalam Nurpratiwi, 2010), kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang penting

untuk dimiliki calon pasangan untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Kematangan emosi ini mengenai kondisi emosional dalam mengungkapkan dan juga dapat menilai situasi dalam segala masalah dengan emosi yang baik, sehingga mengurangi terjadinya pertikaian ataupun kesalah pahaman. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih siap dalam mengelola perbedaan yang akan muncul di dalam rumah tangga sehingga kematangan emosi ini amat sangat penting diperlukan dalam menumbuhkan keharmonisan keluarga.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan diri. Individu yang telah mencapai kematangan dalam hal emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak akan lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui laporan tahunan Pengadilan Agama Pekanbaru tahun 2017, Jumlah perkara yang diterima pada tahun 2017 adalah 1.956 perkara dan sisa perkara tahun 2016 berjumlah 278 perkara, dengan demikian jumlah perkara seluruhnya pada tahun 2017 adalah 2.234 perkara dan dari jumlah tersebut 1.921 perkara diantaranya diputus, sedangkan 313 perkara menjadi sisa pada tahun 2017. Dari 1.956 perkara yang masuk perkara terbanyak lebih dominan pada perkara Cerai gugat (1.313 perkara) dan Cerai talak (477 perkara). Pada tahun 2018 Pengadilan Agama Pekanbaru telah menangani perkara sebanyak 2.414 yang terdiri dari perkara yang diterima tahun 2018 sebanyak 2.101 dan sisa perkara tahun 2017 sebanyak 313 perkara.

Dari seluruh perkara tersebut telah diputus sebanyak 2.104 perkara, dan yang diputus tepat waktu (kurang dari lima bulan) sebanyak 1.999 perkara. Dan lagi lagi perkara terbanyak yang masuk yaitu perkara cerai gugat (1.419 perkara) dan cerai talak (494 perkara), dapat disimpulkan bahwa perkara cerai.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti akan meneliti tentang hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja?”

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi dibidang psikologi sosial dan psikologi pernikahan berupa pengetahuan berbagai hal terutama yang berkaitan dengan kematangan emosi dan kepuasan pernikahan.

#### b. Manfaat Praktis



Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengaruh kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa. Dimana pemahaman tingkat kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### a. Kepuasan Pernikahan

##### 1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan menurut Hawkins (Pujiastuti & Retnowati, 2004) merupakan perasaan subjek yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek-aspek yang ada dalam suatu pernikahan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan Bersama pasangannya yang bersifat individual.

Menurut Walgito (2004) kepuasan pernikahan tidak hanya ditandai oleh orang yang menjalin relasi pernikahan tetapi dari sejauh mana pasangan suami istri dapat merasakan kepuasan pernikahan dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis.

Menurut Sarlito (2009) pernikahan adalah komitmen yang serius antarpasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, berarti secara sosial bahwa saat itu pasangan telah resmi menjadi pasangan suami istri. Menurut Kartono (2006) mengatakan pernikahan adalah suatu peristiwa, dimana sepanjang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu.

Menurut Olson dan Fower (dalam Putri,2018) Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Sementara menurut Aqmalia (2009) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif, yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan perkawinannya, baik secara menyeluruh maupun terhadap aspek-aspek spesifik dari perkawinannya, juga komitmen yang dirasakan seseorang terhadap perkawinannya walupun adanya konflik, stres, dan perasaan kecewa.

Suryani (2008) menyebut kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan juga bahagia yang dirasakan subjektif oleh pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan merupakan penilaian yang lebih bersifat subjektif mengenai kualitas pernikahan, meliputi perasaan bahagia, puas, menyenangkan, dan seberapa besar pasangan merasa kebutuhannya telah terpenuhi di dalam hubungan pernikahan (Hajizah, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan ialah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri baik itu perasaan puas, senang, bahagia, atas terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan dan tercapainya tujuan yang diinginkan dalam pernikahan.

## **2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan**

Menurut Olson dan Fower (dalam Putri,2018) aspek dari kepuasan pernikahan antara lain ialah:

### 1. Isu kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah beberapa perbedaan ini dapat memunculkan masalah.

### 2. Kesetaraan Peran (*Equalitarium Role*)

Aspek ini mengukur perasaan dan juga sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah.

### 3. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan juga sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini lebih berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

### 4. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*),

Aspek ini mengukur persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana cara pemecahannya. Diperlukan adanya suatu keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Aspek ini juga menilai

bagaimana anggota keluarga bisa saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

#### 5. Pengaturan keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka.

#### 6. Aktivitas waktu luang (*Leisure Activity*)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal. Aspek ini juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai suatu pilihan bersama serta harapan-harapan mengisi waktu luang bersama pasangan.

#### 7. Hubungan seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini lebih berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan permasalahan seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan juga ketidakbahagiaan apabila tidak tercapainya kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu.

#### 8. Anak-anak dan pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua dalam menerapkan keputusan mengenai disiplin pada anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan.

### 9. Keluarga dan teman (*Family and Friend*)

Aspek ini menunjukkan perasan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

### 10. Orentasi keagamaan (*Religious Orientation*)

Aspek ini lebih mengukur makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang tersebut memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari kepuasan pernikahan terdiri dari isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan juga pengasuhan, keluarga dan teman serta orientasi dalam beragama.

Menurut Baron dan Byrne (2005) aspek kepuasan pernikahan antara lain yaitu:

#### a. Komitmen (*commitment*)

1. Menganggap pernikahan sebagai komitmen jangka panjang. Banyak orang yang menginginkan adanya seseorang yang mau mendedikasikan dirinya pada pasangannya dengan tulus. Pernikahan merupakan suatu ekspresi dari tipe dedikasi ini.

2. Menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang suci Ikatan pernikahan pada budaya kita dipandang sebagai ikatan yang langgeng dan juga suci. Karena banyak pasangan suami istri yang mengabaikan kebutuhan pribadinya, tetapi harus tetap mempertahankan kesatuan hubungan suami istri.
3. Menganggap suatu pernikahan adalah penting sebagai stabilitas sosial Pernikahan menyediakan persetujuan sosial dengan respect terhadap salah satu kebutuhan, seperti kebutuhan seksual.

b. Persamaan (*similarity*)

A. Mempunyai persamaan tujuan

Harapan yang berlebihan tentang tujuan dan hasil pernikahan sering membawa kekecewaan yang menambah kesulitan penyesuaian terhadap tugas dan tanggung jawab pernikahan. Untuk itu, memiliki persamaan tujuan penting dalam pernikahan.

- B. Mempunyai persamaan didalam menunjukkan kasih sayang Pernikahan yang baik tercapai bila di dalam pernikahna terdapat intimasi, dan juga adanya rasa saling menghargai dan pengekspresiannya serta rasa saling menyayangi. Pada pasangan suami istri dibutuhkan juga adanya sebuah kehangatan, karena perasaan yang dirasakan suami ataupun istri juga berbeda.

- C. Mempunyai persamaan tentang kehidupan seksual Kehidupan seksual merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan juga ketidak

bahagiaan pernikahan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan.

c. Persahabatan (*friendship*)

1. Menganggap pasangan sebagai teman baik Pasangan dapat dianggap sebagai teman baik, yaitu dengan adanya suatu kerja sama dalam suatu hubungan yang bersifat sukarela.
2. Menyukai pribadi pasangan. Dalam dunia pernikahan, kecenderungan seseorang memilih pasangan yang memiliki kesamaan. Kita cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan sikap, minat, latar belakang, termasuk kepribadian yang sama dengan kita. Namun ada kesamaan bukanlah segalanya, ditemukan juga bahwa disposisi kepribadian yang spesifik berkaitan dengan keberhasilan pernikahan.

d. Perasaan positif (*positive feeling*)

- a. Merasa pasangan menjadi lebih menarik Cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antar pribadi. Hubungan cinta ini juga mendasari berlangsungnya pernikahan.
- b. Merasakan kebahagiaan bersama pasangan

Adanya kebahagiaan dalam berbagai fase kehidupan sangatlah penting bagi setiap orang. Banyak orang mengharapkan pernikahannya sebagai sumber kebahagiaan.

- c. Merasa bangga akan prestasi pasangan Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus dapat memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, dan juga



pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan pernikahan yaitu terdiri dari komitmen, persamaan, persahabatan dan memiliki perasaan positif antar pasangan yang sudah menikah.

### **3. Faktor-faktor Kepuasan Pernikahan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pada suatu pernikahan yang dikemukakan Papalia (2008) yaitu:

a. Kekuatan komitmen.

Komitmen adalah faktor yang terpenting dalam kehidupan pernikahan. mudahnya perceraian dikarenakan tidak adanya komitmen dalam pernikahan dan kurangnya dipahami tujuan dari pernikahan. Komitmen dalam pernikahan dapat terlaksana dan juga berjalan dengan baik dengan menjaga keharmonisan dengan pasangan, kasih sayang kepada pasangan, komunikasi yang terjaga dan religiuitas dalam rumah tangga yang terjaga.

b. Pola interaksi pada masa dewasa awal.

Kesuksesan dalam pernikahan berkaitan dengan cara pasangan dalam berkomunikasi, bagaimana membuat keputusan serta cara menghadapi dan juga mengatasi konflik. Betengkar dan mengekspresikan kemarahan dengan terbuka merupakan hal yang baik bagi perkawinan.

c. Usia pernikahan

Usia yang telah dijalani dalam pernikahan berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Semakin lama usia pernikahan maka akan membutuhkan usaha yang lebih keras dalam menjaga kepuasan pernikahan mereka.

d. Sikap dalam menghadapi kesulitan ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan faktor ekonomi finansialnya. Kebahagiaan perkawinan dapat terpenuhi mempengaruhi sumber finansial suami-istri yang memadai. Adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, dan juga mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya dapat berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

e. Agama Religiuitas

Seseorang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dalam rumah tangga. Makin tinggi religiuitas seseorang maka akan semakin tinggi pulalah kepuasan pernikahan yang mereka jalani. Ketika terjadi suatu masalah, seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan kepada Tuhan akan merasa ikhlas, tawakal dan pasrah mengembalikan kepada Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap guncangan sehingga menciptakan ketenangan dalam kehidupan perkawinan yang dijalaninya.

f. Dukungan emosional

Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena faktor ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan ketika terjadinya masalah.

g. Perbedaan harapan antara wanita dan pria

Dimana perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, disisi lain suami akan cenderung puas jika istri mereka menyenangkan. Ketidaksesuaian apa yang diharapkan istri dari suami mereka dan cara suami melihat diri mereka sendiri kemungkinan disebabkan oleh media.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menimbulkan kepuasan pernikahan ialah kekuatan komitmen, pola interaksi pada dewasa awal, usia pernikahan, sikap dalam menghadapi kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional dan perbedaan harapan antara wanita dan pria.

Sementara menurut Stenberg (dalam Pratiwi, 2010) adanya kepuasan pernikahan karena adanya beberapa faktor yaitu antara lain:

- A. *Intimacy* (elemen emosional yang terdiri dari keakraban, keinginan untuk bisa mendekat, memahami kehangatan, menghargai, kepercayaan). *Intimacy* disini mengandung pengertian yang mendorong individu ingin selalu dekat dengan orang dicintainya.
- B. *Passion* (elemen psikologis yang terdiri dari dorongan seksual dan juga nafsu). *Passion* merupakan elemen psikologis yang mengandung pengertian individu ingin selalu bersentuhan fisik untuk menunjukkan

rasa sayang, merasakan atau menikmati sentuhan fisik dari pasangan ataupun berhubungan seksual dengan pasangan.

- C. *Commitmen* (elemen kognitif yang terdiri dari tekad untuk selalu dapat mempertahankan hubungannya dengan orang yang dicintai). Komitmen adalah bagaimana usaha dan tekad yang dilakukan untuk selalu dapat mempertahankan pasangannya berada disisinya dan juga tidak terpecah hubungannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat membuat seseorang merasakan kepuasan pernikahan yaitu adanya kelekatan, adanya dorongan seksual dan nafsu, serta komitmen dalam mempertahankan sebuah hubungan.

## **b. Kematangan Emosi**

### **A. Pengertian Kematangan Emosi**

Yusuf (2007) menungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersifat toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Sedangkan menurut Santrock (2011) emosi adalah perasaan atau afek yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang penting baginya. Emosi dapat ditandai dengan bagaimana perilaku yang mencerminkan atau mengekspresikan rasa senang atau tidak senang dari seseorang yang sedang berada dalam suatu kondisi atau transaksi.

Chaplin (2002) kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau keadaan mencapai kedewasaan dari perkembangan emosional sehingga individu yang mengalami tidak akan lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas. Sedangkan menurut Malkappaagol (2018) kematangan emosi didefinisikan sebagai seberapa baik individu mampu merespons situasi, mengendalikan emosi dan berperilaku dewasa ketika berhadapan dengan orang lain.

Khairani (2016) mengatakan bahwa suatu kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan juga interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi yang ditandai dengan adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, memahami diri sendiri dan juga mampu menampakkan emosi disaat dan ditempat yang tepat. Selain itu Walgito (2003) menyatakan bahwa kematangan emosi yaitu individu dapat mengendalikan emosi, berpikir secara matang serta melihat persoalan secara objektif.

Hurlock (2002) menyatakan kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah. Individu juga dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengendalikan serta mengontrol emosinya sesuai dengan perkembangan emosinya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kondisi yang tidak diharapkan dengan berpikir secara

rasional serta dapat mengontrol emosinya sehingga menunjukkan kesiapan dalam segala tindakan.

## **B. Aspek-Aspek Kematangan Emosi**

Aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Katkovsky dan Gorlow (dalam Haq, 2017), yaitu:

### **1. Kemandirian**

Seseorang memiliki kapasitas untuk mengatur kehidupannya sendiri, mau untuk belajar mandiri, mampu bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil dan mampu memutuskan apa yang dikehendaki.

### **2. Kemampuan menerima kenyataan**

Seseorang yang matang emosinya dapat menerima kenyataan hidup baik positif maupun negatif, menerimanya dan tidak menyangkal ataupun lari dari kenyataan.

### **3. Kemampuan beradaptasi**

Kemampuan beradaptasi merupakan aspek terpenting dalam kematangan emosi. Seseorang yang mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi berbagai situasi apapun.

### **4. Kemampuan merespon dengan tepat**

Individu yang emosinya telah matang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang dieskpresikan maupun tidak, serta dapat merespon setiap keadaan dengan cepat dan tepat.

#### 5. Kapasitas untuk seimbang

Kemampuan individu dalam menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan sendiri dan kebutuhan orang lain. Dapat mempertimbangkan pula apa yang bisa mereka berikan kepada orang lain tanpa harus memikirkan apa yang akan didapat dari situasi atau orang lain. Seseorang yang matang emosinya sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

#### 6. Kemampuan berempati

Kemampuan berempati yakni kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan hati akan tersentuh seperti memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Empati dapat dikembangkan ketika seseorang tidak lagi terlalu memikirkan diri sendiri.

#### 7. Kemampuan menguasai amarah

Individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia akan dapat mengendalikan perasaan amarahnya sehingga dapat menyalurkan bentuk amarahnya dengan cara yang konstruktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari kematangan emosi yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan cepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan untuk berempati dan kemampuan menguasai amarah.

Sementara menurut Hurlock (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu sebagai berikut:

- a. Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan suatu reaksi-reaksi emosional
- b. Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.
- c. Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan juga keterbukaan dan hubungan sosial.
- d. Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi, dan
- e. Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial berdasar dari faktor internal dan faktor eksternal dari seorang individu.

### **c. Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan dapat ditinjau dari adanya kepuasan subyektif pasangan suami istri terhadap pernikahan mereka baik secara keseluruhan maupun aspek-aspek yang lebih spesifik dari hubungan pernikahannya (dalam Silahan, 2013). Menurut Brockwood (2007), kepuasan pernikahan merupakan penilaian umum terhadap kondisi pernikahan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam pernikahannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan pernikahan.

Menurut Mappiare (1983) pasangan yang memiliki kematangan emosi akan dapat membina hubungan yang akrab, mengembangkan penyesuaian diri, mencegah dan juga mampu memecahkan konflik rumah tangga sehingga hidup keluarga orang dewasa yang bersangkutan dapat kokoh dan langgeng. Lebih



tinggi tingkat kematangan emosi yang dicapai seseorang semakin besar pula kemungkinan kokoh dan juga langgengnya hidup perkawinan mereka (dalam Widuri, 2014).

Menurut Vonika dan Munthe (2018) mengatakan bahwa menjadi istri yang bekerja bukanlah pekerjaan yang mudah banyak persoalan yang dialami oleh wanita yang bekerja seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya dan juga ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan rumit semakin berkembang dalam kehidupan rumah tangga. Menjadi istri yang bekerja harus siap menerima kenyataan seperti, jumlah jam kerja penuh waktu membuat waktu yang dimiliki istri banyak dihabiskan untuk bekerja. Istri merasa kelelahan saat berada di rumah dan rentan terhadap munculnya emosi negatif dan juga istri bekerja akan mengalami konflik emosional yang berupa perasaan bersalah, stress, kelelahan, ketidakberdayaan, kecemasan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Wanita yang bekerja lebih memiliki kematangan emosi namun tidak bahagia dalam rumah tangganya.

Menurut Nurhikmah, dkk (2018) mengatakan bahwa seluruh suami sebagai subjek merasa kurang puas dengan keintiman fisik pernikahannya, akan tetapi suami yang memiliki istri yang bekerja akan merasa puas dengan pernikahannya jika mampu menciptakan keterbukaan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, dapat menciptakan kepuasan pada faktor kongruensi, komitmen dan keyakinan dalam beragama. Menurut penelitian ini semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi kematangan emosi pada suami yang memiliki

istri yang bekerja, begitu juga sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin rendah pula kematangan emosi pada suami yang memiliki istri yang bekerja.

Menurut penelitian Handayani (2016) mengatakan bahwa peran seorang istri tidak bisa dipungkiri apabila akhir-akhir ini banyak wanita yang memiliki kiprah sebagai wanita karir. Wanita yang telah menikah menyadari bahwa norma masyarakat lebih menganggap isteri sebagai pendamping suami semata sehingga wanita memiliki kecenderungan lebih mengalah, mengikuti dan juga menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan kebiasaan suami. Pergaulan dan kontak sosial mereka juga menjadi lebih terbatas dibanding sebelum menikah. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi keharmonisan dalam hubungan keluarga dan pada gilirannya bisa berdampak pada kepuasan perkawinan.

Menurut penelitian Putri (2018) mengatakan bahwa istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, perlu memiliki kematangan emosi dalam menghadapi konflik yang terjadi ketika suami tidak bisa hadir. Bentuk wujud respon yang positif dapat dilakukan istri adalah dengan mengingat komitmen, menyadari keterbatasan suami yang jauh bekerja, toleransi kepada pasangan, menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik. Dengan begitu kepuasan pernikahan akan tercapai dan menjadi bahagia.

Begitu juga untuk suami ketika terjadi konflik diharapkan komunikasi dapat dibangun dengan baik, serta dibangunnya suatu toleransi antar pasangan, menghormati satu sama lain, adanya keinginan untuk menyelesaikan konflik, mengingat komitmen pernikahan, memanfaatkan waktu luang bersama dengan

baik. Dukungan emosional satu sama lain untuk saling mengingatkan agar terjadi kepuasan pernikahan satu sama lain dan juga mencapai kebahagiaan pernikahan yang harmonis.

Sementara menurut penelitian Lailiyah (2012) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat kepuasan pernikahan. Hasil positif tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi, semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan. Dalam hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan mempunyai prinsip dasar untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga dengan dimilikinya kematangan emosi yang tinggi dari masing-masing individu.

#### **d. Hipotesis Penelitian**

“Adanya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja”.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang. Objek atau pun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009). Oleh sebab itu peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian. Variabel – variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) : Kematangan Emosi
- b. Variabel terikat (Y) : Kepuasan Pernikahan

#### B. Defenisi Operasional

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karenanya peneliti akan mendefenisikan variabel-variabel yang berlaku sebagai berikut :

##### a. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah penilaian umum terhadap kondisi pernikahan yang tengah dialami oleh seseorang, yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesenangan yang diperoleh dalam suata pernikahan, tidak hanya ditandai oleh orang yang menjalin relasi pernikahan tetapi dari sejauh mana pasangan suami

istri dapat merasakan kepuasan pernikahan dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan juga psikologis diukur dengan skala kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan di uji dengan menggunakan cara skala kepuasan pernikahan yang diadaptasi dari peneliti terdahulu Putri (2018) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Olson dan Fower (dalam Putri, 2018) dengan aspek a) Isu Kepribadian, b). Kesetaraan Peran, c). Komunikasi, d). Pemecahan Masalah, e). Pengaturan Keuangan, f). Aktivitas Waktu Luang, g). Hubungan Seksual, h). Anak-anak dan Pengasuhan, i). Keluarga dan Teman, dan j). Orientasi Keagamaan.

#### **b. Kematangan Emosi**

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah diukur dengan skala yang diadaptasi dari penelitian terdahulu yaitu Putri (2018). Berdasarkan teori Katkovsky dan Gorlow (dalam Haq, 2017) dengan aspek a). Kemandirian, b). Kemampuan dalam Menerima Kenyataan, c). Kemampuan Beradaptasi, d). Kemampuan dalam Merespon Dengan Cepat, e). Kapasitas Untuk Seimbang, f). Kemampuan Berempati, dan g). Kemampuan Menguasai Amarah.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan 5 % sesuai dengan tabel dari teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014), maka subjek pada penelitian ini adalah suami-suami yang memiliki istri yang

bekerja di Jalan Siak Raya, Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura sebanyak 100 orang.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan jumlah keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan-kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Populasi juga merupakan bagian dari komunitas. Beberapa populasi akan membentuk komunitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu suami-suami yang memiliki istri yang bekerja di Jalan Siak Raya, Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura, Siak yang berjumlah 131 orang. Peneliti mengambil subjek pada suami-suami yang memiliki istri bekerja sebanyak 100 orang, yang didapat dari 5% kesalahan.

##### **2. Sampel Penelitian**

Menurut Azwar (2012) sampel adalah sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi, atau satu bagian dari populasi yang dipilih mewakili populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini ialah suami-suami yang memiliki istri yang bekerja, yang tinggal di jalan Siak Raya, Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura Siak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Random Sampling*. Dalam teknik teknik *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling* ialah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Bungin, 2005). Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan sebesar 5%, dengan jumlah populasi sebanyak 131 orang maka, jumlah sampel untuk penelitian ini sesuai dengan tabel dari teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014) yang berjumlah 100 orang.

#### **E . Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, metode ini dipilih karena penulis dapat menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerjasama terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja yaitu dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan.

Menurut Azwar (2012) skala psikologi ialah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis.

Ketika skala tersebut diatas sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Syarat

alat ukur yang baik adalah memenuhi validitas dan realibilitas, sehingga sebelum digunakan dalam penelitian, kedua hal tersebut harus ditentukan terlebih dahulu.

#### a. Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan dalam penelitian ini di adaptasi dari penelitian Putri (2018) dengan validitas dan reabilitas dengan nilai 0,949 dan disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan juga yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 4 buah alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk dapat memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) di beri nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kepuasan pernikah pada suami yang memiliki istri yang bekerja. Namun sebaliknya semakin rendah skor kepuasan pernikahan maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja.

**Tabel 1.1**  
Blue Print Skala Kepuasan pernikahan Sebelum *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	



1	Isu kepribadian	Persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan	1,8	33	3
2	Kesetaraan peran	Perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan Peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran seks, dan peran sebagai orangtua	10,18	15	3
3	Komunikasi	Perasaan dan perilaku seseorang ketika sedang berkomunikasi  Mencangkup tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan ketika bertukar pikiran	23,28,11	13,22,32	6
4.	Pemecahan masalah	Persepsi pasangan terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya	5,20	25,31	4
5.	Pengaturan keuangan	Sikap dan cara pasangan mengatur keuangan  Bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan	14,24	21,29	4
6.	Aktifitas waktu luang	Kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang dan harapan untuk menghabiskan waktu bersama pasangan	3,35	19,34	4
7.	Hubungan seksual	Perasaan pasangan			

		tentang kasih sayang dan hubungan seksual	16	6	2
		Mencangkup masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan secara seksual kepada pasangan, dan mengontrol kelahiran			
8.	Anak dan pengasuhan	Kesadaran tentang dampak anak terhadap hubungan	2,9,12	17	4
		Kesesuaian tujuan yang diinginkan untuk anak	26	7	2
9.	Keluarga dan teman	Perasaan, sikap, harapan dan kenyamanan yang dirasakan dengan hadirnya keluarga dan teman-teman pasangan	4, 27	30	3
10.	Orientasi agama	Bagaimana pelaksanaan dalam sebuah keluarga di kehidupan sehari-hari			
Total			20	15	35

## 2. Skala Kematangan Emosi

Dalam penelitian kali ini, kematangan emosi akan diukur dengan menggunakan skala kematangan emosi yang di adaptasi skalanya dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Putri (2018) dengan validitas dan reliabilitas 0,894, yang terdiri dari lima aspek. Skala kematangan emosi dalam penelitian ini disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak

mendukung *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk dapat memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) di beri nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kematangan emosi seseorang, begitu juga sebaliknya.

**Tabel 1.2**  
**Blue Print Skala Kematangan emosi sebelum try out**

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kemandirian	Mampu memutuskan apa yang dikehendaki Mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil	3,14,26	15	4
Kemampuan menerima realitas	Menerima kenyataan bahwa apa yang dimiliki oleh dirinya tidak sama dengan yang dimiliki orang lain Mampu untuk memahami perbedaan	21,6,10	4,23	5
Kemampuan beradaptasi	Mampu mengatasi segala situasi yang dialami Mampu berorientasi dengan cepat terhadap segala macam situasi ataupun permasalahan yang sednag dialami	12,22	2	3
Kemampuan merespon dengan tepat	Memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi yang dialami serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain	27,18	13	3
Kapasitas untuk seimbang	Mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan	25	1, 11, 17	4
Kemampuan berempati	Mampu menempatkan posisi pada diri orang lain serta mampu memahami, merasakan dan menghargai pendapat orang lain	19, 24	20	3
Kemampuan menguasai amarah	Mampu mengendalikan serta mengolah ras aamarah kedalam hal positif	9,16	5,7,8	5
<b>Total</b>				<b>27</b>

## **F. Validitas dan Reliabelitas Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Pada penelitian ini validitas yang di gunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan juga dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*con non sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012). Peneliti meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek.

### **2. Uji Reliabilitas**

Salah satu ciri-ciri instrument ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil.

Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila eror pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas

dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan formulasi *alpha – cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*

### **G. Metode Analisis Data**

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *teknik regression Analysis* dibantu dengan program komputer *SPSS 17.00 For Windows*. Teknik *regresi* adalah teknik untuk menentukan ada tidaknya pengaruh antar variable, apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu( Bungin,2005).

#### **1.) Uji Prasyarat Analisis**

Data dalam penelitian kali ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisa data kuantitatif ini adalah (1) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas serta linearitas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

#### **2.) Uji Normalitas Sebaran**

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel sikap dan kecemasan yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika  $P > 0,05$  maka sebaran normal, jika sebaliknya  $p < 0,05$  maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

### 3. Uji Linearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini proses pelaksanaan, uji linearitas menggunakan pendekatan analisis varians uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. hubungan tersebut, apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear. Menurut Azwar (2012), kaidah yang digunakan adalah apabila  $p > 0,05$  dari nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

#### H. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri bekerja. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *teknik Regressi Analysis* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut dan menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian kali ini akan dibantu dengan program komputer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows releanse 22.00*.

#### I. Prosedur Penelitian

##### 1. Persiapan Uji Coba

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap alat ukur yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan *reliable* alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian memastikan bahwa item sudah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dengan kaidah penulis yang benar dan sesuai dengan budaya Indonesia. Uji coba dilakukan pada tanggal 15 April 2020. pelaksanaan uji coba dilakukan dengan mengunjungi suami yang memiliki istri bekerja.

Skala kepuasan pernikahan dan kematangan emosi diuji cobakan untuk mengetahui indeks daya beda item dan juga reliabilitasnya. Reliabilitas skala (konsistensi hasil pengukuran) secara teoritik dapat ditunjukkan, skala yang berisi item lebih banyak akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dibandingkan skala berisi sedikit aitem (Azwar, 2012). Sebelum pelaksanaan uji coba, subjek ditanya terlebih dahulu apakah subjek bersedia dan merasa tidak terpaksa untuk membantu mengisi alat ukur uji coba. Kemudian peneliti memberikan penjelasan prosedur pengisian alat ukur uji coba. Selama pengisian alat ukur tersebut, peneliti menunggu subjek sampai selesai dan lembar alat ukur uji coba dikembalikan pada peneliti sesuai dengan jumlah yang disebarkan yaitu 50 eksemplar alat ukur uji coba.

## **2. Hasil Uji Coba**

### **1. Skala Kepuasan Pernikahan**

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien  $> 0,275$ . Sementara itu dari uji coba validitas skala



empati yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,330 sampai 0,872. Koefisien Alpha Cronbach's menunjukkan 0,872 dari 35 aitem yang diujikan 21 Butir gugur, yaitu **1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23** aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.1:

**Tabel 2.1**  
Blue Print Skala Kepuasan pernikahan Setelah *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Isu kepribadian	Persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan	<b>1,8</b>	33	1
2	Kesetaraan peran	Perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan  Peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran seks, dan peran sebagai orangtua	<b>10,18</b>	15	-
3	Komunikasi	Perasaan dan perilaku seseorang ketika sedang berkomunikasi  Mencakup tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan ketika bertukar pikiran	<b>23,28,11</b>	<b>13,22,32</b>	2
4.	Pemecahan masalah	Persepsi pasangan terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya	<b>5,20</b>	25,31	3

5.	Pengaturan keuangan	Sikap dan cara pasangan mengatur keuangan	<b>14,24</b>	<b>21,29</b>	2
		Bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan	<b>3,35</b>	<b>19,34</b>	2
6.	Aktifitas waktu luang	Kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang dan harapan untuk menghabiskan waktu bersama pasangan			
7.	Hubungan seksual	Perasaan pasangan tentang kasih sayang dan hubungan seksual	<b>16</b>	<b>6</b>	-
		Mencangkup masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan secara seksual kepada pasangan, dan mengontrol kelahiran			
8.	Anak dan pengasuhan	Kesadaran tentang dampak anak terhadap hubungan	<b>2,9,12</b>	17	1
		Kesesuaian tujuan yang diinginkan untuk anak	26	7	1
9.	Keluarga dan teman	Perasaan, sikap, harapan dan kenyamanan yang dirasakan dengan hadirnya keluarga dan teman-teman pasangan	<b>4, 27</b>	30	3
10.	Orientasi agama	Bagaimana pelaksanaan dalam sebuah keluarga dihidupkan sehari-hari			
Total			6	8	14

**Aitem yang di bold adalah aitem yang gugur**

## 2. Skala Kematangan Emosi

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien  $> 0,275$ . Sementara itu dari uji coba validitas skala kematangan emosi yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,334 sampai 0,787. Koefisien Alpha Cronbach's menunjukkan 0,787 dari 27 aitem yang diujikan 14 Butir gugur, yaitu **1, 2, 3, 7, 8, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 24, 26, 27** aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Blue Print Skala Kematangan emosi setelah try out**

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	

Kemandirian	Mampu memutuskan apa yang dikehendaki	<b>3,14,26</b>	<b>15</b>	-
	Mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil			
Kemampuan menerima realitas	Menerima kenyataan bahwa apa yang dimiliki oleh dirinya tidak sama dengan yang dimiliki orang lain	21,6,10	4,23	5
	Mampu untuk memahami perbedaan			
Kemampuan beradaptasi	Mampu mengatasi segala situasi yang dialami	12,22	2	1
	Mampu berorientasi dengan cepat terhadap segala macam situasi ataupun permasalahan yang sednag dialami			
Kemampuan merespon dengan tepat	Memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi yang dialami serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain	<b>27,18</b>	<b>13</b>	-
Kapasitas untuk seimbang	Mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan	25	1, 11, 17	3
Kemampuan berempati	Mampu menempatkan posisi pada diri orang lain serta mampu memahami, merasakan dan menghargai pendapat orang lain	19, <b>24</b>	20	3
Kemampuan menguasai amarah	Mampu mengendalikan serta mengolah ras aamarah kedalam hal positif	<b>9,16</b>	<b>5,7,8</b>	5
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>6</b>	<b>13</b>

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1) **Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, pada tahap awal yang harus dilakukan adalah menentukan tempat dimana lokasi penelitian ini akan dilakukan serta mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan penelitian ini menjadi lancar. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian dengan karakteristik suami yang memiliki istri bekerja, penulis memilih lokasi penelitian pada bapak-bapak atau suami-suami yang memiliki istri bekerja di jalan Siak Raya, Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura.

Lokasi tersebut dipilih karena penulis merupakan salah seorang warga di lokasi tersebut. Dan telah mendapatkan izin maupun akses untuk melakukan penelitian, sehingga membantu memudahkan penelitian.

#### 2) **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada hari selasa tanggal 6 Juni 2020, dengan jumlah sampel 100 orang suami-suami yang memiliki istri bekerja. Penulis membagikan skala kepada 100 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala dan peneliti memberikan serta souvenir kepada setiap subjek sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengisi skala tersebut. Setiap subjek memperoleh satu booklet skala yang berisi dua skala tersebut. Skala kepuasan pernikahan sebanyak 14 aitem, dan

skala kematangan emosi sebanyak 13 aitem. Skala untuk penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7, dan berikut adalah hasil analisisnya.

### 3) Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

#### 1. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 17,0 for window* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 3.1:

**Tabel 3.1.**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	55	31	44,46	6,756	56	14	35	53,67
<b>Kematangan Emosi</b>	49	32	38,72	3,856	52	13	32,5	49,83

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa kepuasan pernikahan beraneka ragam, dapat dilihat dari tingkatan skor yang diperoleh bergerak dari 31 sampai 55. Skor kematangan emosi juga relatif beraneka ragam bergerak antara 32 sampai 49. Tabel diatas juga memberikan perbandingan

antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk mengukur kepuasan pernikahan dan kematangan emosi, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi :  $X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
2. Tinggi :  $M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
3. Sedang :  $M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
4. Rendah :  $M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
5. Sangat Rendah :  $X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan : M = Mean empirik  
SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian kali ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori kepuasan pernikahan dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Skor Kepuasan Pernikahan**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 54,594$	1	1%
Tinggi	$47,838 \leq X < 54,594$	41	41%
Sedang	$41,082 \leq X < 47,838$	25	25%
Rendah	$34,326 \leq X < 41,082$	21	21%
Sangat Rendah	$X \leq 34,326$	12	12%
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori **tinggi**, terlihat dari persentase 41%. Ini berarti dari 100 subjek, 41 orang yang memiliki kepuasan

pernikahan. Sementara itu, kategori skor kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini

**Tabel 3.3**  
**Skor Kematangan Emosi**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 44,504$	8	8%
<b>Tinggi</b>	$40,648 \leq X < 44,504$	22	22%
<b>Sedang</b>	<b><math>36,936 \leq X &lt; 40,648</math></b>	<b>39</b>	<b>39%</b>
<b>Rendah</b>	$32,936 \leq X < 36,792$	28	28%
<b>Sangat Rendah</b>	$X \leq 32,936$	3	3%
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil kematangan emosi dari penelitian ini termasuk dalam tingkatan kategori **sedang**, dengan persentase 39% artinya dari 100 subjek 39 orang suami-suami memiliki kematangan emosi.

**Tabel 3.4.**  
**Data demografi**

No	Subjek	Kategori Umur	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel (sampel jenuh)
1.	100 orang suami yang memiliki istri bekerja	28-50 Tahun	100 orang	100 orang

## 2. Uji Asumsi

Data yang telah didapati hasil nya dilakukan uji asumsi untuk memenuhi kriteria-kriteria korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.



## 1. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel kepuasan pernikahan dan kematangan emosi yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika  $P > 0,05$  maka sebaran normal, jika sebaliknya  $p < 0,05$  maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data kepuasan pernikahan diperoleh skor K-SZ = 0,127 sementara P sebesar 0,073 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan akan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data kematangan emosi diperoleh skor K-SZ = 0,111 sementara P sebesar 0,069 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi normal.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Asumsi Normalitas**

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Kepuasan pernikahan	0,127	0,073	Normal
Kematangan emosi	0,111	0,069	Normal

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara kepuasan pernikahan dengan kematangan emosi, uji linearitas menggunakan kaidah signifikan ( $p$ ) dari nilai  $F$  (*Linearity*)  $< 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi jika signifikansi ( $p$ ) dari nilai  $F$  (*Linearity*)  $> 0,05$

maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5% Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (Linearity) sebesar 9,681 dengan nilai  $p$  sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linier*.

Berdasarkan hasil pembahasan uji asumsi normalitas dan juga linearitas diatas maka data dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria untuk dilakukan uji parametrik, artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji korelasi.

### 3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kematangan emosi pada suami yang memiliki istri bekerja.. Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan *korelasi product moment* diperoleh sebesar 0,284\*\* dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi signifikan negatif maupun antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Dengan demikian hasil analisis data mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji determinan, diperoleh nilai koefisien (r-squared) sebesar 0,092. Artinya kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 9,2% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan sisanya yang sebesar 90,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan terhadap suami-suami yang memiliki istri bekerja, terangkum dalam tabel 3.5

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Korelasi Product Moment**

		Kepuasan pernikahan	Kematangan emosi
Kepuasan pernikahan	<i>Pearson Correlation</i>	1	.303**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.002
	N	100	100
Kematangan emosi	<i>Pearson Correlation</i>	.303**	1
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	.000	
	N	100	100

**Tabel 3.6**  
**Uji R-Squared**

Variabel	R	R-Squared	Eta	Eta Squared
Kepuasan pernikahan	.303	.092	.471	.222
Kematangan emosi				

#### D. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar .303 dengan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin

tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Namun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Kepuasan pernikahan dapat ditinjau dari adanya kepuasan subyektif pasangan suami istri terhadap pernikahan mereka baik yang secara keseluruhan maupun secara aspek-aspek yang spesifik dari hubungan pernikahannya (dalam Silahan, 2013). Menurut Brockwood (2007), kepuasan pernikahan adalah penilaian umum terhadap kondisi pernikahan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam pernikahannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan pernikahan.

Menurut Mappiare (1983) pasangan yang memiliki kematangan emosi akan dapat membina suatu hubungan akrab, mengembangkan penyesuaian diri, mencegah dan juga mampu memecahkan konflik rumah tangga sehingga hidup keluarga orang dewasa yang bersangkutan dapat kokoh dan langgeng. Lebih tinggi tingkat kematangan emosi yang dicapai seseorang semakin besar pula kemungkinan kokoh dan juga langgengnya hidup perkawinan mereka (dalam Widuri, 2014).

Menurut Vonika dan Munthe (2018) mengatakan bahwa menjadi istri yang bekerja bukanlah pekerjaan yang mudah banyak persoalan yang dialami oleh wanita yang bekerja seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat

menikmati peran gandanya dan juga ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan rumit semakin berkembang dalam kehidupan rumah tangga. Menjadi istri yang bekerja harus siap menerima kenyataan seperti, jumlah jam kerja penuh waktu membuat waktu yang dimiliki istri banyak dihabiskan untuk bekerja. Istri merasa kelelahan saat berada di rumah dan rentan terhadap munculnya emosi negatif dan istri bekerja akan mengalami konflik emosional yang berupa perasaan bersalah, stress, kelelahan, ketidak berdayaan, kecemasan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Wanita yang bekerja lebih memiliki kematangan emosi namun tidak bahagia dalam rumah tangganya.

Menurut Nurhikmah, dkk (2018) mengatakan bahwa seluruh suami sebagai subjek merasa kurang puas dengan keintiman fisik pernikahannya, akan tetapi suami yang memiliki istri yang bekerja akan merasa puas dengan pernikahannya jika mampu menciptakan keterbukaan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, dapat menciptakan kepuasan pada faktor kongruensi, komitmen dan keyakinan dalam beragama. Menurut penelitian ini semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi kematangan emosi pada suami yang memiliki istri yang bekerja, begitu juga sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin rendah pula kematangan emosi pada suami yang memiliki istri yang bekerja.

Menurut penelitian Handayani (2016) mengatakan bahwa peran seorang istri tidak bisa dipungkiri apabila akhir-akhir ini banyak wanita yang memiliki kiprah sebagai wanita karir. Wanita yang telah menikah menyadari bahwa norma masyarakat lebih menganggap isteri sebagai pendamping suami semata

sehingga wanita memiliki kecenderungan lebih mengalah, mengikuti dan juga menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan kebiasaan suami. Pergaulan dan kontak sosial mereka juga menjadi lebih terbatas dibanding sebelum menikah. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi keharmonisan dalam hubungan keluarga dan pada gilirannya bisa berdampak pada kepuasan perkawinan.

Menurut penelitian Putri (2018) mengatakan bahwa istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, perlu memiliki kematangan emosi dalam menghadapi konflik yang terjadi ketika suami tidak bisa hadir. Bentuk wujud respon yang positif dapat dilakukan istri adalah dengan mengingat komitmen, menyadari keterbatasan suami yang jauh bekerja, toleransi kepada pasangan, menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik. Dengan begitu kepuasan pernikahan akan tercapai dan menjadi bahagia.

Begitu juga untuk suami ketika terjadi konflik diharapkan komunikasi dapat dibangun dengan baik, dan serta dibangunnya toleransi antar pasangan, menghormati satu sama dengan lain, adanya keinginan menyelesaikan konflik, mengingat komitmen pernikahan, memanfaatkan waktu luang bersama dengan baik. Dukungan emosional satu sama lain untuk saling mengingatkan agar terjadi kepuasan pernikahan satu sama lain dan juga mencapai kebahagiaan pernikahan yang harmonis.

Sementara menurut penelitian Lailiyah (2012) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat kepuasan pernikahan. Hasil positif tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan. Dan

sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi, semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan. Dalam hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan mempunyai prinsip dasar untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga dengan dimilikinya kematangan emosi yang tinggi dari masing-masing individu.

Berdasarkan dari teori pendukung diatas, maka dapat diketahui bahwa kematangan emosi membantu dalam meningkatkan kepuasan pernikahan terhadap suami yang memiliki istri bekerja. Namun, hal sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Penelitian ini, penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan juga kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah: a) Dalam pengisian skala masih banyak subjek yang mengisi asal-asal. b) waktu yang lama dalam melakukan penelitian dikarenakan Covid-19. c) banyaknya subjek yang mengatakan bahwa sebelum menikah kurangnya pemahaman/psikoedukasi atau pelatihan kematangan emosi pada calon pengantin.

## BAB V

### PENUTUP

#### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kematangan emosi membantu dalam meningkatkan kepuasan pernikahan terhadap suami yang memiliki istri bekerja. Namun, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

#### b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yaitu:

1. Kepada suami dan istri diharapkan untuk lebih terbuka dan jujur satu sama lain jika ada masalah dan jangan di diamkan begitu saja serta cari jalan keluar dari setiap masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman.
2. Kepada peneliti selanjutnya, Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari kepuasan pernikahan dan kematangan emosi. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan



menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini ataupun menggunakan metode penelitian yang berbedai contohnya menggunakan metode penelitian eksperimen.

3. Kepada peneliti selanjutnya, Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian kali ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari kepuasan pernikahan dan kematangan emosi. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian saat ini atau menggunakan metode penelitian yang berbedai contohnya menggunakan metode penelitian eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S.( 2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, I. K. (2006). *Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bekerja*. Medan: USU Repository
- Duvall, E. M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development (6thEd.)*. NewYork: Harper & Row Publishers.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society (2nd ed)*. New York, US: Norton.
- Hurlock. E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, B.E. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Khairani, R. & Dona, E.P. (2008). *Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma. Vol (1) 2*
- Krisnatuti, D. & Oktaviani, V. (2010). *Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa, 4(1), 30–36*.
- Laswell, JT., & Laswell. T (2002). *Marriage and The Family*. California Publishing Company.
- Nurpratiwi, A. (2010). *Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Olson, H. D & DeFrain, J. (2014). *Marriages and Families “Intimacy, Diversity, and Strengths”*. 7th Edition. New York: McGraw-Hill, Publishers.

- Overstreet, H.A. (1949). *The Mature Mind*. New York: Norton. pp. 42-75.
- Pujiastuti, E. & Retnowati, S. (2004). *Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. Naskah Publikasi.
- Putri, N. (2018). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresifitas Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBB) Rumbai Pekanbaru. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Regan, P. (2011). *Close Relationships*. New York: Routledge.
- Riyawati, D. Y. (2006). *Perbedaan kematangan emosi pada wanita usia 25-35 tahun di tinjau dari tingkat pendidikan dan usia memasuki perkawinan*. Universitas Negeri Semarang.
- Sanders, K. M. (2010). Marital Satisfaction Across the Transnsition to Parenthood. *Digital Commons@University of Nebraska-Lincoln. Thesis*.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soedarsono, S.(2005). *Perkembangan Jati Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* .: Bandung: Alfabeta
- Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Young, K. (1950). *Social Psychology*. New York: Aaplenton Century
- Zajuli, C. M. (2015). *Profil Kesiapan Menikah Mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.